

Payong berlarian kecil, hendak mengambil posisi di balik setir kemudi Jeep.

“Tidak usah. Aku akan menyetir sendiri. Kamu kembali ke markas, Payong.”

“Tauke Besar mau ke mana?” Togar menatap tidak mengerti.

“Aku harus mengurus sesuatu, Togar.” Aku menoleh ke samping, “Dan Salonga, apakah kamu bisa menemaniku? Kita harus menjenguk masa lalu itu. Tidak ada teman yang paling baik selain orang paling tua.”

Salonga memasang topi *cowboy*-nya, menyeringai, “Kamu selalu merepotkanku sejak pertama kali kita bertemu, Bujang. Jadi tidak masalah ditambah beberapa kerepotan lainnya. Orang tua ini akan menemanimu.”

Aku tertawa. Terima kasih.

“Tapi Tauke Besar, tidak ada yang mengawal?” Togar mengingatkan.

“Jangan cemas kan itu, Togar. Mereka membutuhkan selusin pembunuh bayaran untuk mengalahkanku. Kamu lupa, akulah tukang pukul nomor satu di Keluarga Tong ini. Aku tidak akan bersembunyi atau menyuruh puluhan tukang pukul mengawalku.” Aku sudah naik ke mobil jip. Salonga juga naik.

Pintu mobil ditutup.